

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyunting teks laporan hasil observasi. Metode yang digunakan dalam menyunting teks laporan hasil observasi adalah rembug sejoli.

1. Kedudukan Pembelajaran Menyunting Teks Laporan Hasil Observasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X

Dari masa ke masa kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, tentunya dengan tujuan untuk menjadikan mutu pendidikan di Indonesia lebih baik lagi. Sebagai upaya perbaikan kurikulum yang dianggap menjadi salah satu peran penting dalam perbaikan mutu pendidikan, pemerintah telah menetapkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013. Mulyasa (2013: 174) mengatakan bahwa, kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan.

Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013: 6) menjelaskan:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu

berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4) keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan arahan Undang-undang tersebut, telah ditetapkan pula visi pendidikan tahun 2005 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas spiritual, dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestesis dalam ranah keterampilan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mulyasa (2013: 7) menyatakan pandangan mengenai penetapan pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Dalam pendidikan karakter di Kurikulum 2013 harus meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia

peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan lulusan.

a. Kompetensi Inti

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah, karena dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Di dalam kurikulum terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Mulyasa (2013: 174) mengutarakan Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi terhadap keterkaitan kompetensi dasar antara jenjang pendidikan, maupun pengorganisasi keterkaitan antara konten atau mata pelajaran yang dipelajari peserta didik.

KI dalam kurikulum merupakan bagian paling pokok untuk proses pembelajaran yang akan diberikan oleh guru pada setiap pelajaran. Tim Depdiknas (2013: 7) mendefinisikan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari

Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi dari aktivitas dalam proses belajar yang dikembangkan dan dinilai dalam bentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran berdasarkan KI mendorong siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Guru mengembangkan pembiasaan sejak dini untuk melaksanakan norma yang baik untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dalam ruang lingkup global.

Priyatni (2014: 8) mengemukakan Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut.

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Dalam setiap kompetensi ini yang dipelajari oleh peserta didik memiliki gambaran yang memuat semua aspek pengetahuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik, seperti aspek kognitif dalam bentuk pemahaman terhadap informasi yang diterima, afektif dalam bentuk sikap yang bertujuan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap sikap yang lebih baik, dan aspek psikomotor yang terarah pada keterampilan agar peserta didik mampu menyalurkan berbagai kreativitas untuk menciptakan suatu hal yang baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang

pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Selain itu, harus dikembangkan pula dalam setiap peristiwa pembelajarannya.

b. Kompetensi Dasar

Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan kepada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Tim Kementrian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013: 6), mendefinisikan pengertian KD sebagai berikut.

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan, karena melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu, KD dalam setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, agar peserta didik dapat memahami secara baik.

Majid (2012: 43) menjelaskan, “kompetensi dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa siswa telah menguasai kompetensi inti dalam setiap pelajaran”. Isi dari kompetensi dasar merupakan suatu syarat yang harus dipahami dan dipenuhi oleh

siswa untuk mencapai kriteria kemampuan dalam kompetensi inti. Kompetensi dasar sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, karena kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang akan diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mulyasa (2013: 109) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan materi dan pengembangan perangkat pembelajaran harus sesuai kompetensi dasar agar kompetensi inti dapat tercapai. Dalam kaitannya dengan Kurikulum 2013, Depdiknas telah menyiapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan guru dalam menyusun strategi belajar bagi siswa. Di dalam kompetensi dasar terdapat instruksi tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa untuk memahami pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian yang telah terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa dijabarkan dalam indikator ketercapaian belajar.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan

memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Mulyasa (2013: 206) menyatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk materi pembelajaran menulis gagasan dalam bentuk teks adalah 2x45 menit.

Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh guru untuk siswa dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan telah disesuaikan dengan muatan materi yang dibutuhkan.

Majid (2012: 58) menyatakan waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Priyatni (2014: 138) mengatakan bahwa alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang ditetapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Alokasi waktu juga sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajarannya. Waktu pembelajaran tingkat SMA sederajat 45 menit/jam. Dalam seminggu waktu yang ditentukan 2x45 menit. Satu kali pertemuan sekitar 90 menit. Pembelajaran menyunting teks laporan hasil observasi membutuhkan waktu sekitar 2x45 menit untuk satu kali pertemuan.

2. Menyunting Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pengertian Menyunting

Banyak orang mengalami kesulitan dalam menyunting. Karena menyunting diperlukan penguasaan ejaan bahasa Indonesia, penguasaan tata bahasa Indonesia, ketelitian dan kesabaran, kemampuan menulis, keluwesan, penguasaan salah satu bidang keilmuan, pengetahuan yang luas, dan kepekaan bahasa.

Eneste (2009: 8) menyatakan bahwa menyunting merupakan menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat).

Teori dan pembelajaran menyunting pasti sering diajarkan dan dipelajari dalam dunia pendidikan, akan tetapi penerapan dari tulisan masih jarang dilakukan. Pada kenyataannya teori saja tidak cukup untuk hal apa pun, termasuk dalam menyunting.

Komaidi (2007: 106) menyatakan bahwa sebuah tulisan tidak akan langsung sempurna. Seorang penulis profesional pun sekali menulis tidak akan langsung bagus dan sempurna, tetapi memerlukan perbaikan, revisi, atau tulis ulang untuk mencapai kesempurnaan, setidaknya dekat dengan kesempurnaan, maka dibutuhkan tidak kepenyuntingan.

Hasil dari kegiatan menyunting adalah mendapatkan tulisan yang baik, menarik, dan terstruktur baik dari konteks kalimatnya maupun cara penulisannya. Mengingat fungsi utama dari kegiatan menyunting adalah untuk menghasilkan tulisan yang lebih sempurna lagi dari aspek, mulai dari aspek kepenulisan kata sampai pada konteks kalimat.

Wibowo (2009: 19) menyatakan bahwa kepenyuntingan berarti menyiapkan, menyeleksi, dan menyesuaikan naskah orang lain dalam rangka perbaikan. Hal di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Eneste (2009: 8) bahwa menyunting atau mengedit merupakan proses memperbaiki dan menyempurnakan tulisan baik secara redaksional maupun substansial (isi).

Teori dan pembelajaran menyunting pasti sering diajarkan dan dipelajari dalam dunia pendidikan, akan tetapi penerapan dari tulisan masih jarang dilakukan. Pada kenyataannya teori saja tidak cukup untuk hal apa pun, termasuk dalam menyunting.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa menyunting merupakan kegiatan membaca kembali dengan teliti dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menemukan permasalahan, mengoreksi, memperbaiki, dan melengkapi tampilan tulisan.

b. Langkah-langkah Menyunting

Untuk memperbaiki tulisan yang akan disunting tentu saja memerlukan langkah-langkah agar tujuan dari kegiatan ini dapat terlaksanakan dengan baik. Langkah-langkah menyunting ini akan menjadi acuan bagi penyunting agar proses menyunting tidak dilakukan dengan asal, karena pada dasarnya menyunting merupakan kegiatan yang menyenangkan. Menurut Yunus (2010: 87) dalam proses penyuntingan atau *editing*, yang terdiri atas:

- 1) Membaca tulisan dengan baik dan berupaya untuk memahami teks;
- 2) Memperhatikan koherensi (keterpaduan) isi setiap paragraf;
- 3) Mengecek pemakaian kalimat, dari segi kuantitatif maupun kualitatif;
- 4) Memperhatikan pola kalimat yang digunakan agar tidak monoton;
- 5) Melihat panjang pendek kalimat agar tidak membosankan dan lebih sederhana;
- 6) Mengecek susunan kata, ambiguitas, dan memakai kata yang tepat; dan
- 7) Memeriksa kesalahan kalimat, kata, tanda baca, huruf kapital, dan ejaan.

Menyunting tentu bukan hal mudah. Dalam melakukan penyuntingan kita harus teliti dalam memeriksa setiap kata, kalimat, dan ejaan. Seorang penyunting yang ahli pun belum tentu melakukan hal penyuntingan dengan sempurna.

Rifai dalam Saripudin (2008: 19-20) mengatakan bahwa dalam kegiatan menyunting terdapat dua tahap yang harus dilakukan sebagai berikut.

- 1) Penyuntingan tulisan untuk kejelasan penyajian
Tahap ini berkaitan dengan masalah komunikasi agar keseluruhan isi naskah dapat dengan jelas diterima pembaca. Tahap penyuntingan ini disebut juga tahap penyuntingan makro. Hal-hal yang berkaitan dengan tahapan penyuntingan ini adalah kerangka tulisan (ringkasan sebuah tulisan), pengembangan tulisan penyusunan kerangka dan kalimat.
- 2) Penyuntingan bahasa demi kesesuaian
Penyuntingan tahapan ini berhubungan dengan ketepatan penyajian secara terinci dan lebih khusus, kegiatan ini disebut juga tahap penyuntingan mikro dan biasanya dilakukan langsung oleh penyunting tanpa menanyakan persetujuan pengarang. Kesalahan tata bahasa, penyajian yang tidak baku, penggunaan tanda baca yang tidak ada pada tempatnya dan kesalahan lainnya yang merupakan kekurangan sempurna yang harus diperbaiki.

Menyunting naskah merupakan masalah komunikasi agar keseluruhan naskah dapat diterima oleh pembaca. Dalam menyunting sebuah teks harus memiliki persetujuan pengarang aslinya. Kesalahan dapat dilihat tergantung dari tata bahasa, EYD, dan penyajian kata baku dalam sebuah teks.

Semi (2007: 57) mengatakan bahwa dalam tahap kegiatan kepenyuntingan sangatlah penting, karena untuk menghasilkan naskah yang sempurna, maka langkah-langkah dalam memperbaiki tulisan yang sudah jadi, akan dibicarakan berikut ini.

Dalam kegiatan menyunting memerlukan kegiatan membaca kembali dengan teliti. Dalam kegiatan penyuntingan, harus diperhatikan dengan teliti kesalahan. Untuk itu harus diteliti kembali penerapan EYD, dan pengembangan paragraf yang baik, selain itu apakah tulisan tidak terlalu panjang atau pendek, apakah penanda bagian bab sudah konsisten, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam memperbaiki tulisan diperlukan langkah-langkah agar tujuan dari kegiatan

tersebut dapat terlaksanakan. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyunting tulisan, yakni penyunting harus membaca isi tulisan secara keseluruhan, membetulkan kesalahan-kesalahan faktual, penyunting harus memperhatikan susunan paragraf atau kalimatnya sudah baik atau tidak.

3. Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Teks merupakan kumpulan dari kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah tulisan yang padu, sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu, teks merupakan hasil curahan ide atau gagasan penulis yang dituangkan ke dalam tulisan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca.

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencatat serangkaian perilaku ataupun sistem suatu tujuan tertentu, observasi juga suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan satu fakta-fakta yang ada di lapangan.

Kosasih (2014: 43) mengemukakan pengertian laporan hasil observasi sebagai berikut.

Laporan hasil observasi adalah teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan. Dengan teks tersebut, pembaca memperoleh sejumlah pengetahuan ataupun wawasan, bukan hasil imajinasi. Fakta-fakta dari hasil observasi akan lebih jelas dan menarik apabila disertai dengan gambar yang berupa tabel, grafik, atau bagan.

Mills dalam Indis (2014: 131) menyatakan bahwa observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem

tersebut.

Dalam melakukan observasi haruslah terencana sesuai pendapat di atas. Tanpa adanya rencana, maka observasi tersebut tidak akan berhasil. Observasi juga harus berdasarkan landasan suatu sistem, karena dengan kedua acuan tersebut, maka kegiatan observasi akan terlaksana dengan baik.

Edukasi (2013: 3) menjelaskan bahwa teks laporan sering dianggap sama dengan teks deskripsi. Sebenarnya, teks laporan dan teks deskripsi berbeda. Perbedaan yang paling menonjol diantara keduanya terletak pada sifatnya, yaitu bahwa teks laporan bersifat global dan universal, sedangkan teks deskripsi bersifat unik dan individual.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa laporan hasil observasi adalah laporan yang dilakukan oleh siswa terhadap pengamatan suatu objek yang dapat dilihat, sehingga bisa didata dan kevalidan datanya bisa dibuktikan secara nyata dimuka umum serta ruang lingkup yang diteliti atau diamati harus benar-benar pasti tidak boleh berubah-ubah untuk menentukan keberhasilan dari observasi tersebut.

b. Ciri-ciri Teks Laporan Hasil Observasi

Menulis teks laporan hasil observasi tidak hanya menuliskan kata-kata, tetapi penulis harus memperhatikan ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi dalam tulisan tersebut.

Nurhanifah dalam Indis (2013: 47) mengatakan bahwa teks laporan hasil observasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Harus mengandung fakta.
- b) Bersifat objektif.
- c) Harus ditulis sempurna dan lengkap.

- d) Tidak memasukkan hal-hal yang menyimpang, mengandung prasangka, atau pemihakan, dan
- e) Disajikan secara menarik, baik dalam hal tata bahasa yang jelas, isinya berbobot, maupun susunan logis.

Setiap teks pastinya memiliki ciri kebahasaan masing-masing. Begitu pun teks laporan hasil observasi, dengan adanya ciri kebahasaan maka setiap teks akan lebih terarah dalam segi menuliskan kata-kata ataupun kalimat.

Edukasi (2013: 95) teks laporan hasil observasi memiliki ciri kebahasaan sebagai berikut.

- a) Kata benda adalah segala sesuatu yang kita lihat atau dapat kita bicarakan dan yang menunjukkan orang, benda, tempat, tumbuhan, hewan dan sebagainya.
- b) Verba dan frase verbal untuk menjelaskan ciri, misalnya jantung adalah organ yang berbentuk seperti kerucut dan sebagainya.
- c) Verba aktif dalam menjelaskan perilaku, misalnya jantung memompa darah, dan sebagainya.
- d) Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna, konsep proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Misalnya cairan darah biasa juga disebut plasma darah.
- e) Paragraf dengan kalimat utama untuk menyusun sebuah informasi (setiap aspek yang dilaporkan diperinci dalam bentuk paragraf)

Bahasa sastra merupakan bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri. Sejalan dengan kenyataan ini, wajarlah jika banyak orang yang mengatakan bahwa bahasa sastra bukanlah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat diartikan bahwa, ciri-ciri kebahasaan adalah kekhasan suatu teks laporan hasil observasi terhadap bahasanya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahawa dengan adanya ciri kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi, maka dalam melakukan pembelajaran akan lebih terarah, karena dalam setiap teks tentunya memiliki ciri kebahasaan yang berbeda.

c. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Menulis teks laporan hasil observasi tidak hanya menuliskan kata-kata, tetapi penulis harus memperhatikan struktur teks laporan hasil observasi dalam tulisan tersebut. Struktur teks laporan hasil observasi dipergunakan untuk menghasilkan teks menjadi tulisan yang padu. Struktur teks laporan hasil observasi merupakan susunan untuk membuat kalimat hingga menjadi kalimat yang baik.

Teks laporan hasil observasi memiliki 3 struktur teks diantaranya: definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Kosasih (2014: 46) mengemukakan tentang struktur teks anekdot sebagai berikut.

- a) Definisi umum, menjelaskan objek yang diobservasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokan, dan berbagai aspek lainnya.
- b) Deskripsi bagian, menjelaskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi.
- c) Deskripsi manfaat, menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

Dalam setiap teks tentunya memiliki struktur, karena dengan adanya struktur maka teks akan lebih tertata dalam segi runtutan teksnya. Struktur sangat memengaruhi keberhasilan dalam setiap teks.

Nurhanifah dalam Indis (2013: 45) mengatakan bahwa struktur teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

- a) Judul
- b) Klasifikasi umum/ Pernyataan umum
Peristiwa atau fenomena yang akan dibahas secara umum.
- c) Anggota/aspek yang dilaporkan
Menjelaskan peristiwa atau fenomena secara lebih rinci, hal-hal yang akan dibahas, seperti bagian-bagian termasuk fungsi-fungsinya: sifat, kebiasaan hidup, perilakunya.

Suatu teks yang dibaca mempunyai kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna, dan koherensi intrinsik. Adapun keseluruhan di atas, sesuai dengan konsep struktur yang paling mendasar, yaitu totalitas. Prinsip struktur teks di sini adalah suatu cara sesuatu disusun secermat mungkin sehingga mempunyai keseluruhan dan kebulatan makna sehingga menghasilkan makna menyeluruh yang mampu untuk dipahami.

Edukasi (2013: 95) mengatakan bahwa teks laporan hasil observasi memiliki dua struktur teks sebagai berikut.

- a) Pernyataan umum atau klasifikasi yang menerangkan subjek laporan, keterangan dan klasifikasinya.
- b) Anggota atau aspek yang dilaporkan yang menerangkan pengelompokkan subjek yang diamati.

Didasari konsepsi di atas, maka prinsip struktur teks di sini adalah suatu cara sesuatu disusun secermat mungkin sehingga mempunyai keseluruhan dan kebulatan makna sehingga menghasilkan makna menyeluruh yang mampu untuk dipahami.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa struktur laporan hasil observasi adalah teks yang tersusun secara lengkap. Dengan melihat struktur teks laporan hasil observasi dapat mempermudah bagi seorang pemula yang akan menuliskan tentang teks laporan hasil observasi.

d. Kaidah Penulisan Teks Laporan Hasil Observasi

Kaidah penulisan teks laporan hasil observasi itu mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan. Ada pun kaidah penulisan yang harus dipergunakan bagi penulis teks laporan hasil observasi.

Teks laporan hasil observasi memiliki kaidah penulisan untuk menyajikan sejumlah fakta-fakta hasil pengamatan yang kita tentukan pada saat melakukan penelitian, fakta-fakta tersebut dilengkapi dengan gambar grafis, seperti tabel, grafik, dan bagan.

Kosasih (2014: 49) memaparkan tentang kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

- a) Banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya. Benda-benda yang dimaksud bisa berupa gunung, sungai, keadaan penduduk, peristiwa banjir, bencana alam, dan peristiwa budaya.
- b) Banyak menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa.
- c) Banyak menggunakan kopula, yakni kata adalah, merupakan, yaitu. Kata-kata itu digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep.
- d) Banyak menggunakan kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, atau persamaan.
- e) Banyak menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan. Ini berkaitan dengan kepentingan di dalam memaparkan suatu objek dengan sejelas-jelasnya.
- f) Banyak menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks. Hal ini berkaitan dengan sifat laporan itu sendiri yang pada umumnya merupakan teks yang bersifat keilmuan.
- g) Banyak melesapkan kata yang mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal). Kata-kata saya, kami, penulis, dan peneliti sering dihilangkan dengan digantikan oleh bentuk kalimat pasif.

Menyusun sebuah teks cerita terlihat pada kebebasan pengarang untuk menyusun sebuah cerita tersebut. Namun, dalam suatu pembuatan karangan tentu adanya suatu aturan-aturan yang mengikat ceritanya. Hal yang mengikat tersebut inilah yang dinamakan kaidah.

Edukasi (2013: 95) mengatakan bahwa teks laporan hasil observasi memiliki kaidah penulisan teks laporan hasil observasi yaitu menyajikan sejumlah fakta sebagai hasil pengamatan lapangan. Fakta tersebut dapat dilengkapi dengan

gambar, grafis, tabel, grafik, dan bagan.

Kaidah adalah sebuah pengelompokan kata, sedangkan kebahasaan merupakan prihal yang berhubungan dengan bahasa. Maka dapat dipahami bahwa, kaidah kebahasaan adalah aturan kata-kata dalam pembuatan sebuah karangan. Aturan tersebut dibuat agar kata-kata yang ditulis dapat berjalan dengan baik.

Nurhanifah dalam Indis (2013: 46) mengatakan bahwa kaidah teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

- a) Menggunakan bahasa baku.
- b) Kalimatnya efektif, dan
- c) Logis.

Dengan mengetahui kaidah teks laporan hasil observasi maka, akan lebih mengetahui cara menyusun teks laporan hasil observasi yang baik dan benar. Dalam menyusun sebuah teks tidak bisa dibuat asal, karena setiap teks tentunya memiliki kaidah penulisan yang telah ditentukan.

Edukasi (2013: 19-20) menyimpulkan bahwa kaidah penulisan teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

- a) Kalimat definisi adalah kalimat yang mengandung pembatasan cakupan pengertian suatu hal sehingga menjadi jelas dan nyata, misalnya darah adalah cairan merah yang kental.
- b) Kalimat deskripsi adalah kalimat yang dapat berisi gambaran sifat-sifat benda yang dideskripsikan, misalnya sistem peredaran darah manusia terdiri atas darah, pembuluh darah, dan jantung.
- c) Referensi jika terdapat referensi yang lain sumber harus ditulis di dalam laporan tersebut, apabila di dalam menulis teks laporan hasil observasi kita menuliskan pembahasan dari suatu buku sumber, maka buku sumber tersebut harus kita cantumkan di dalam teks laporan hasil observasi.

Sejalan dengan pendapat di atas, kaidah adalah sebuah pengelompokan kata, sedangkan kebahasaan merupakan prihal yang berhubungan dengan bahasa.

Maka dapat dipahami bahwa, kaidah kebahasaan adalah aturan kata-kata dalam pembuatan sebuah karangan. Aturan tersebut dibuat agar kata-kata yang ditulis dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kaidah-kaidah penulisan teks laporan hasil observasi tersebut bertujuan untuk menentukan sebuah penulisan. Kaidah penulisan perlu dipatuhi agar hasil penulisan teks tersebut dapat disampaikan dengan baik dan benar. Dengan adanya kaidah teks laporan hasil observasi diharapkan sebuah tulisan lebih tertata dan tersusun dengan sistematis.

4. Metode Rembug Sejoli

a. Pengertian Metode Rembug Sejoli

Metode rembug sejoli adalah metode untuk mendukung untuk mendukung pengajaran sesama siswa di dalam kelas. Terapan dalam metode ini menuntut siswa belajar aktif di dalam kelas, karena banyak siswa yang enggan untuk belajar karena pengaruh metode yang digunakan tidak menarik dan membuat siswa merasa bosan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Surjadi (2012: 39) metode rembug sejoli adalah cara pemecahan suatu masalah yang pelaksanaannya peserta didik dalam kelompok dibagi secara berpasangan kemudian dalam waktu yang singkat masing-masing kelompok membahas suatu masalah dan diakhiri dengan penyampaian laporannya oleh masing-masing juru bicara dalam kelompok besar.

Pembelajaran tidak akan berhasil jika metode/teknik yang digunakan tidak menarik. Minat belajar siswa tergantung metode/teknik yang digunakan. Jika metode yang digunakan dapat menarik siswa, maka kegiatan pembelajaran di

dalam kelas akan berhasil dan kegiatan pembelajaran akan lebih aktif dan menarik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode rembug sejoli menuntut siswa untuk belajar aktif, salah satunya dengan belajar untuk memecahkan suatu masalah dengan pasangannya. Dengan adanya metode ini kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, walaupun tidak semua siswa ikut terlibat dalam kegiatan pembelajarannya.

b. Langkah-langkah Metode Rembug Sejoli

Untuk melakukan suatu proses pembelajaran, yang harus diperhatikan oleh guru adalah langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, agar proses pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Selain menyiapkan strategi yang tepat, perlu disiapkan pula langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang baik dan sesuai untuk memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran.

Surjadi (2012: 40) mengatakan bahwa langkah-langkah metode rembug sejoli adalah sebagai berikut.

- a) Siswa dibagi ke dalam sebuah kelompok.
- b) Di dalam kelompok siswa dipecah kepada pasangan-pasangan.
- c) Siswa diberikan topik permasalahan untuk dipecahkan bersama pasangannya.
- d) Salah seorang dari pasangan memilih juru bicara untuk menyampaikan hasil diskusi di dalam kelompok.
- e) Setelah menyampaikan hasil diskusi dalam kelompok, perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode rembug sejoli menuntut siswa belajar aktif untuk memecahkan suatu masalah. Langkah-langkah di atas merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran tersebut diharapkan dapat memudahkan guru dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Rembug Sejoli

Metode ini termasuk salah satu metode yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Pada dasarnya dalam setiap kegiatan pembelajaran mempunyai kekurangan dan kelebihan, begitu juga dengan metode rembug sejoli. Berikut ini adalah kelebihan-kelebihan dari metode rembug sejoli.

Menurut Surjadi (2012: 41) metode rembug sejoli mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- a) Membuat siswa lebih antusias dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b) Membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- c) Siswa akan lebih cepat dan cermat dalam melaksanakan pembelajaran.
- d) Belajar secara berkelompok dalam metode rembug sejoli dapat membuat siswa lebih kreatif dan aktif. Siswa yang awalnya pendiam secara tidak langsung akan menjadi aktif dan dapat bersosialisasi dengan teman-temannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Disamping adanya kelebihan-kelebihan terdapat pula kelemahan pada metode rembug sejoli. Pada dasarnya setiap metode tidak ada yang sempurna dalam segi pelaksanaannya, untuk menutupi kelemahan tersebut guru harus bisa menutupi kelemahannya dengan kemampuan yang telah ia dapatkan selama mengajar.

Surjadi (2012: 40) mengemukakan kelemahan-kelemahannya sebagai berikut.

- a) Suasana pembelajaran di kelas cenderung gaduh karena keaktifan siswa.
- b) Dalam penerapannya tidak semua siswa bekerja dalam satu waktu yang bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas metode rembug sejoli mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Metode ini adalah salah satu metode inovatif yang melibatkan siswa belajar bersama-sama. Metode ini juga menjadikan terciptanya kolaborasi pembelajaran di kelas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasi dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasikan dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model *Renzulli* pada Siswa Kelas X- Farmasi Kesehatan SMK Taruna Ganesha Kota Bandung”. Populasinya adalah siswa kelas X SMK Taruna Ganesha Bandung. Pengambilan sampel pada kelas X- Farmasi Kesehatan sebagai subjek penelitian. Hasil rata-rata prates 29,4 dan setelah mengikuti postes mencapai 75,2. Peningkatan yang dicapainya sebesar 45,8. Dengan ini menggunakan model *renzulli* efektif digunakan untuk siswa kelas X- Farmasi Kesehatan SMK Taruna Ganesha Bandung dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan statistik yang penulis lakukan, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni $14,91 > 2,34$.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah teks yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada kata kerja dan metode pembelajaran serta lokasi penelitian. Metode dan keterampilan pembelajaran dalam penelitian ini pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model *renzulli* sedangkan metode dan keterampilan pembelajaran yang digunakan penulis adalah keterampilan menyunting teks laporan hasil observasi dengan menggunakan metode rembug sejoli. Perbedaan yang lain yaitu lokasi penelitian ini adalah SMK Taruna Ganesha Bandung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lembang.

Penelitian kedua dilakukan oleh Adam Rudiansyah angkatan 2011 dengan judul “Pembelajaran Mengonversikan Laporan Hasil Observasi Ke Dalam Paragraf Persuasif Menggunakan Model *Partner Learning* pada Siswa Kelas X SMA Sumatra 40 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengonversikan laporan hasil observasi ke dalam paragraf persuasif menggunakan model *partner learning* pada siswa kelas X SMA Sumatera 40 Bandung. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan mengonversi laporan hasil observasi yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu 3,80 dengan kategori nilai baik sekali (A). Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes 60,4 dan nilai rata-rata postes yaitu 83.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah teks laporan hasil observasi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode pembelajaran, pembelajaran yang digunakan serta lokasi penelitian. Metode dan keterampilan pembelajaran dalam penelitian ini pembelajaran mengonversikan laporan hasil observasi ke dalam paragraf persuasif menggunakan model *partner learning* sedangkan metode dan keterampilan pembelajaran yang digunakan penulis adalah keterampilan menyunting teks laporan hasil observasi dengan menggunakan metode rembug sejoli. Perbedaan yang lain yaitu lokasi penelitian ini adalah SMA Sumatera 40 Bandung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lembang.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rizky Sutiadi angkatan 2011 dengan judul “Pembelajaran Mengonversikan Laporan Hasil Observasi Ke Dalam Paragraf Argumentatif Menggunakan Metode *Cooperative Learning Type Examples Non Examples* Pada Siswa Kelas X SMA Sumatera 40 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengonversikan laporan hasil observasi ke dalam paragraf argumentatif menggunakan metode *cooperative learning type examples non examples* pada siswa kelas X SMA Sumatera 40 Bandung. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan mengonversikan laporan hasil observasi ke dalam paragraf argumentatif yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu 3,80 dengan

kategori nilai baik sekali (A). Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes 44,4 dan nilai rata-rata postes yaitu 81,5.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah teks laporan hasil observasi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode pembelajaran, pembelajaran yang digunakan serta lokasi penelitian. Metode dan keterampilan pembelajaran dalam penelitian ini pembelajaran mengonversikan laporan hasil observasi ke dalam paragraf argumentatif menggunakan metode *cooperative learning type examples non examples* sedangkan metode dan keterampilan pembelajaran yang digunakan penulis adalah keterampilan menyunting teks laporan hasil observasi menggunakan metode rembug sejoli. Perbedaan yang lain yaitu lokasi penelitian ini adalah SMA Sumatera 40 Bandung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lembang.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat penulis simpulkan bahwa dalam pembelajaran membaca, menyunting dan kompetensi siswa terdapat sesuatu yang dibacanya akan meningkat apabila menggunakan metode yang tepat. Pemanfaatan media yang digunakan dalam pembelajaran sangat berpengaruh pula terhadap penelitian. Berdasarkan uraian di atas dari ketiga judul tersebut memiliki persamaan, yaitu memakai teks laporan hasil observasi. Perbedaannya terletak pada kata kerja dan metode yang digunakan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Menyunting Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode Rembug Sejoli pada Siswa Kelas X SMAN 1 Lembang Tahun Pelajaran 2015/2016	Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model <i>Renzulli</i> pada Siswa Kelas X-Farmasi Kesehatan SMK Taruna Ganesha Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	Rahmat Hidayat	Skripsi	Terdapat persamaan pada teks, yaitu teks laporan hasil observasi	Terdapat pada kata kerja dan metode yang digunakan.
2.	Pembelajaran Menyunting Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode Rembug Sejoli pada Siswa Kelas X SMAN 1 Lembang Tahun Pelajaran	Pembelajaran Mengonversikan Laporan Hasil Observasi Ke Dalam Paragraf Persuasif Menggunakan Model <i>Partner Learning</i> pada Siswa Kelas X	Adam Rudiandiyah	Skripsi	Terdapat persamaan pada teks, yaitu teks laporan hasil observasi	Terdapat pada kata kerja dan metode yang digunakan.

	2015/2016	SMA Sumatera 40 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015				
3.	Pembelajaran Menyunting Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode Rembug Sejoli pada Siswa Kelas X SMAN 1 Lembang Tahun Pelajaran 2015/2016	Pembelajaran Mengonversikan Laporan Hasil Observasi Ke Dalam Paragraf Argumentatif Menggunakan Metode <i>Cooperative Learning Type Examples Non Examples</i> Pada Siswa Kelas X SMA Sumatera 40 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	Rizky Sutiadi	Skripsi	Terdapat persamaan pada teks, yaitu teks laporan hasil observasi	Terdapat pada kata kerja dan metode yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis mengadakan penelitian dengan judul yang sama yaitu terdapat pada teks yang digunakan, tetapi menggunakan kata kerja, metode dan model yang pembelajaran yang berbeda yaitu dengan menggunakan metode rembug sejoli. Tujuannya untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan teks pembelajaran yang sama dengan model dan metode yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

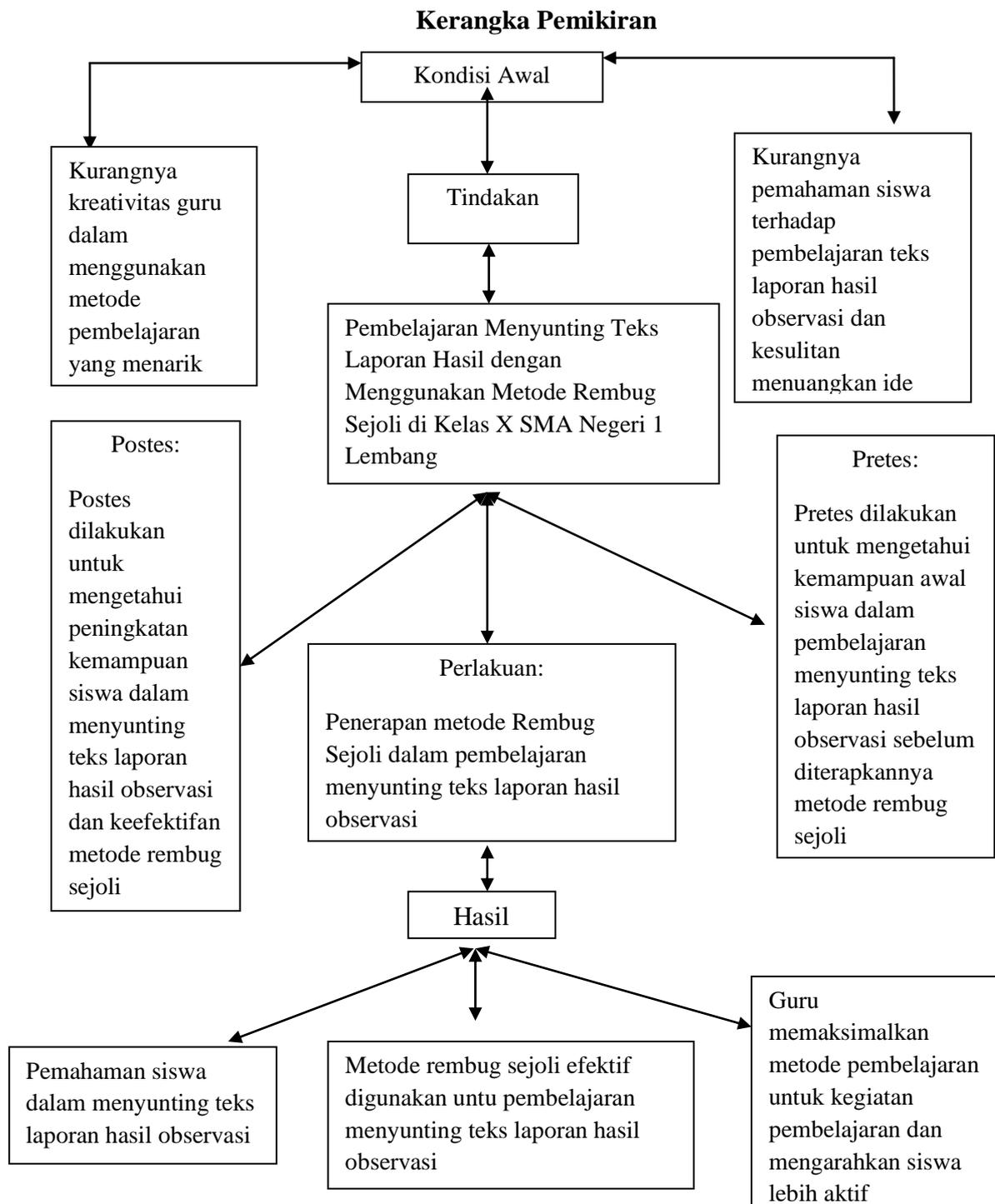
Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Guru menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan. Selain menjadi pengajar guru juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik di kelas. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang mencakup, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.

Sugiyono (2014: 91) memaparkan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, pengembangan ide tulisan yang menarik. Dari anggapan tersebut membuat siswa tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis. Pada dasarnya dalam melakukan kegiatan pembelajaran siswa sangat antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Di antaranya metode rembug sejoli yang dapat membuat siswa lebih belajar aktif dalam pembelajaran menyunting teks laporan hasil observasi.

Teks laporan hasil observasi dalam penelitian ini menjadi sebuah alat yang digunakan siswa dalam pembelajaran menyunting. Kemampuan siswa dapat terlihat dan dapat terukur sesuai dengan yang diharapkan. Berikut adalah kerangka yang telah penulis rumuskan.



Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan pagar pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian agar tidak melenceng dari arah yang sudah direncanakan.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya; Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Analisis Kesalahan Menulis, Menulis Kreatif, Menulis Kritik dan Esai; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya; PPL1 (*Microteaching*) dan KKN.
- b. Pembelajaran menyunting teks laporan hasil observasi terdapat dalam Kurikulum 2013.
- c. Metode rembug sejoli merupakan metode yang dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan terarah sehingga siswa dapat belajar secara baik

dalam berkelompok. Metode ini mempunyai keunggulan yaitu dapat memudahkan siswa dalam menyunting teks laporan hasil observasi digunakan dalam menyunting teks laporan hasil observasi.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa asumsi pada penelitian ini peneliti telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran menyunting teks laporan hasil observasi terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Lembang dengan menggunakan metode rembug sejoli pada proses pembelajarannya.

2. Hipotesis

Dalam penelitian ini metode rembug sejoli dapat diterapkan dalam pembelajaran menyunting teks laporan hasil observasi. Dengan metode tersebut dapat mendukung proses pembelajaran pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyunting teks laporan hasil observasi dengan menggunakan metode rembug sejoli pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang.
- b. Siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang mampu menyunting teks laporan hasil observasi dengan berdasarkan kesalahan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan dengan benar.
- c. Metode rembug sejoli efektif digunakan dalam pembelajaran menyunting teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, khususnya pembelajaran menyunting teks laporan hasil observasi dengan menggunakan metode rembug sejoli. Selain itu siswa mampu untuk menyunting teks laporan hasil observasi berdasarkan kesalahan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan.